



JURNAL BASICEDU

Volume 9 Nomor 4 Tahun 2025 Halaman 881 - 890

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual

Anggunan Tunggal^{1✉}, Haeruddin², Akhmad³

Universitas Mulawarman^{1,2,3}

E-mail: angguntunggal0@gmail.com¹, haeruddin@fkip.unmul.ac.id², akhmadaras63@gmail.com³

Abstrak

Urgensi transformasi pembelajaran di abad ke-21 menuntut implementasi kurikulum yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Kurikulum Merdeka menjadi respon strategis pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan tersebut. Namun, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh sinergi antara kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan kurikulum. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk kolaborasi dan tantangan yang dihadapi dalam manajemen kurikulum kontekstual di Kabupaten Berau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus kolektif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru ditunjukkan melalui tiga strategi utama: pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan kurikulum, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran adaptif, dan pembangunan kemitraan dengan komunitas. Ketiga strategi ini berkontribusi pada peningkatan relevansi pembelajaran dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di wilayah dengan tantangan geografis dan sumber daya terbatas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang kolaboratif dan kontekstual sangat penting dalam mendukung transformasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Disarankan adanya penelitian lanjutan yang melibatkan perspektif guru dan siswa, serta pengembangan pelatihan kepala sekolah berbasis praktik lokal.

Kata Kunci: Kolaborasi, Kepala Sekolah, Guru, Kurikulum Kontekstual, Kurikulum Merdeka

Abstract

The urgency of learning transformation in the 21st century requires the implementation of a curriculum that is contextual and relevant to students' lives. The Merdeka Curriculum is the Indonesian government's strategic response to answer these challenges. However, the success of its implementation is greatly influenced by the synergy between the principal and teachers in the management of the curriculum. This article aims to explore the forms of collaboration and challenges faced in contextual curriculum management in Berau Regency. This study uses a qualitative approach with a collective case study method. Data were obtained through in-depth interviews, participatory observations, documentation, and literature studies. Data analysis was carried out thematically by triangulating sources and methods. The results show that effective collaboration between principals and teachers is demonstrated through three main strategies: teacher empowerment in curriculum decision-making, the use of technology for adaptive learning, and the development of partnerships with communities. These three strategies contribute to increasing the relevance of learning and the successful implementation of the Independent Curriculum in areas with geographical challenges and limited resources. This study concludes that collaborative and contextual leadership is very important in supporting curriculum transformation at the education unit level. It is recommended that there be further research involving the perspectives of teachers and students, as well as the development of local practice-based principal training.

Keywords: Collaboration, Principals, Teachers, Contextual Curriculum, Independent Curriculum

Copyright (c) 2025 Anggunan Tunggal, Haeruddin, Akhmad

✉Corresponding author :

Email : angguntunggal0@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10208>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 9 No 4 Tahun 2025
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan perlunya perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, terutama dalam hal keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Di Indonesia, upaya reformasi tersebut diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan masa kini. Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang fleksibel, berbasis proyek, dan selaras dengan kebutuhan lokal peserta didik. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara kepala sekolah dan guru sebagai pelaku utama dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah.

Menurut data dari Kemendikbudristek, lebih dari 80% sekolah di Indonesia telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023. Meskipun demikian, banyak satuan pendidikan masih kesulitan menjalankan prinsip-prinsip dasar dari kurikulum tersebut. Hambatan ini terutama disebabkan oleh lemahnya koordinasi internal sekolah serta minimnya pemahaman terhadap pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran (7750+Gozali, n.d.). Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru dalam proses manajemen kurikulum.

Kolaborasi antara kepala sekolah dan guru tidak hanya terbatas pada aspek administratif, melainkan merupakan bagian integral dari strategi bersama dalam merancang, menerapkan, dan mengevaluasi kebijakan kurikulum yang relevan dengan kondisi lokal. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran bertugas menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi keterlibatan guru, sementara guru harus mendapat ruang untuk mengembangkan materi ajar yang mencerminkan realitas sosial dan budaya peserta didik (Sallata et al., 2024).

Kurikulum yang kontekstual bukan hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk keterampilan penting abad ke-21 seperti berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan adaptasi. Hal ini menjadi sangat penting bagi wilayah dengan keragaman geografis dan budaya seperti Kabupaten Berau di Kalimantan Timur. Sayangnya, masih banyak sekolah yang menjalankan kurikulum secara seragam tanpa mengakomodasi konteks lokal, sehingga efektivitas pembelajaran menjadi rendah (Saring & Widiyanto, 2023).

Kabupaten Berau merupakan wilayah yang menarik untuk diteliti karena menghadirkan tantangan nyata dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Beberapa kendala utama mencakup keterbatasan sarana, kondisi geografis yang mempersulit akses antar sekolah, serta minimnya pelatihan berbasis kebutuhan lokal. Dalam situasi ini, kepala sekolah dan guru dituntut bekerja dalam keterbatasan yang signifikan, yang tentu berdampak pada efektivitas pengelolaan kurikulum (Dangu Asmoro & Hariyadi, 2024a).

Kepala sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik mampu menumbuhkan budaya kolaboratif, membuka ruang refleksi bersama, serta menerjemahkan visi pendidikan nasional ke dalam kebijakan lokal. Sebaliknya, guru memerlukan dukungan yang memadai untuk berinovasi dan perlu mendapatkan pelatihan serta pendampingan secara konsisten. Ketidakseimbangan dalam pelaksanaan peran ini berpotensi menjadikan proses pembelajaran hanya sekadar rutinitas tanpa makna kontekstual (Rahmi et al., n.d.).

Salah satu persoalan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya keselarasan pemahaman antara kepala sekolah dan guru mengenai arah perubahan kurikulum. Selain itu, banyak sekolah belum membentuk struktur organisasi yang mendukung kolaborasi secara berkelanjutan, seperti tim pengembang kurikulum atau komunitas belajar guru. Akibatnya, pembaruan kurikulum seringkali tidak terencana dan tidak terintegrasi secara menyeluruh (Bulkis et al., n.d.).

Penelitian mengenai manajemen kurikulum di Indonesia sebagian besar masih terfokus pada ranah kebijakan dan struktur makro. Padahal, keberhasilan reformasi pendidikan sangat ditentukan oleh dinamika di level mikro, yaitu sekolah sebagai unit pelaksana utama. Dalam konteks ini, kajian tentang hubungan

kolaboratif antara kepala sekolah dan guru sangat diperlukan untuk memperluas wawasan manajemen pendidikan nasional (Fatonah & Akbar, 2016).

Sejumlah penelitian menemukan bahwa sekolah yang memiliki sistem kolaboratif yang baik cenderung lebih berhasil dalam menjalankan kurikulum baru. Kolaborasi ini mencakup penyusunan visi kurikulum secara bersama, pembagian tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaannya, serta adanya evaluasi dan refleksi yang berkelanjutan terhadap proses implementasi kurikulum (Muliawan, 2024).

Pembangunan ekosistem sekolah yang kondusif untuk kolaborasi memerlukan penguatan kapasitas kepala sekolah dan pemberdayaan guru secara simultan. Kolaborasi yang berkualitas tidak akan tumbuh secara alami, melainkan perlu diwujudkan melalui strategi yang tepat, pelatihan berkelanjutan, serta struktur organisasi yang partisipatif dan transparan (Dirgantoro & Soesanto, 2023).

Artikel ini disusun untuk mengeksplorasi bentuk dan dinamika kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum yang berbasis konteks lokal. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur serta studi kasus di Kabupaten Berau, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik serta tantangan utama dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka di lapangan.

Secara teoritis, artikel ini bertujuan memperkaya pemahaman konseptual tentang pentingnya hubungan kolaboratif dalam manajemen kurikulum, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Temuan dalam artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen pendidikan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari sisi praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan oleh kepala sekolah, guru, pengawas pendidikan, maupun dinas pendidikan daerah dalam merumuskan strategi implementasi kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Penguatan kolaborasi dinilai sebagai faktor kunci dalam mewujudkan efektivitas pengelolaan kurikulum.

Penelitian ini juga berupaya memberikan masukan kebijakan yang berguna bagi pemerintah dalam menyusun program pelatihan kepala sekolah dan guru. Program-program tersebut diharapkan dapat berfokus pada peningkatan kolaborasi, keterlibatan aktif, serta kemampuan untuk mengonversi kebijakan nasional ke dalam pembelajaran kontekstual yang bermakna.

Dengan memahami dinamika hubungan antara kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna. Sistem seperti ini menjadi dasar penting untuk membangun pendidikan yang adil dan berkualitas bagi seluruh anak bangsa, tanpa terkecuali.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bentuk, dinamika, serta tantangan kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan kurikulum berbasis konteks lokal. Pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dalam lingkungan alami sekolah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus kolektif, yakni eksplorasi mendalam terhadap beberapa sekolah di Kabupaten Berau sebagai unit studi. Pendekatan ini memberikan peluang bagi peneliti untuk memahami secara menyeluruh berbagai perspektif terkait praktik kolaboratif yang berkembang di konteks nyata (Dangu Asmoro & Hariyadi, 2024).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah, guru, serta koordinator kurikulum, dan observasi di lingkungan sekolah. Data sekunder mencakup dokumen-dokumen sekolah seperti kurikulum, rencana kerja tahunan, serta notulen rapat kurikulum.

Teknik utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas dalam menggali isu-isu baru yang muncul dari lapangan. Wawancara ini berfokus pada pengalaman, persepsi, serta strategi kolaboratif dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis lokal.

Selain wawancara, dilakukan pula observasi partisipatif di sekolah-sekolah terpilih guna mengamati langsung interaksi antara kepala sekolah dan guru, baik dalam forum perencanaan, rapat kurikulum, maupun supervisi akademik. Observasi ini dimaksudkan untuk menangkap dimensi relasional dan non-verbal yang tidak terungkap dalam wawancara. Untuk memperkuat validitas data, digunakan pula teknik dokumentasi berupa analisis terhadap dokumen kurikulum, perangkat ajar, dan notulen kegiatan kurikulum.

Studi pustaka turut dilakukan guna membandingkan hasil lapangan dengan kerangka teori seperti kolaborasi transformatif dan manajemen kurikulum kontekstual. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan kriteria:

- (1) Kepala sekolah dan guru yang telah aktif dalam pengelolaan kurikulum selama minimal dua tahun,
- (2) Sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka
- (3) Kesiapan untuk terlibat secara aktif dalam proses penelitian.

Informan penelitian terdiri dari 10 kepala sekolah, 15 guru inti, dan 5 koordinator kurikulum dari lima sekolah berbeda di Kabupaten Berau. Komposisi ini dirancang untuk mencerminkan keragaman konteks sekolah, baik negeri maupun swasta, di wilayah pesisir dan pedalaman.

Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap selama dua bulan, melalui empat tahap:

- (1) Penjajakan awal dan perizinan
- (2) Wawancara dan observasi
- (3) Pengumpulan dan transkripsi dokumen
- (4) Validasi hasil awal melalui metode member check kepada informan.

Analisis data menggunakan pendekatan tematik, dengan tahapan reduksi data, pengelompokan tema, interpretasi naratif, dan penyusunan kesimpulan.

Validasi juga diperkuat melalui diskusi sejawat (peer debriefing) dan audit trail yang sistematis. Etika penelitian dijaga melalui informed consent tertulis dari semua partisipan serta memberikan mereka kebebasan untuk menghentikan partisipasi kapan pun tanpa konsekuensi. Identitas informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Pemilihan pendekatan kualitatif ini sangat relevan karena memungkinkan eksplorasi mendalam atas makna subjektif dalam proses kolaborasi, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Hasilnya memberikan pemahaman yang kaya terhadap kepemimpinan partisipatif dan pengelolaan kurikulum berbasis konteks lokal.

Temuan dari pendekatan ini tidak hanya kontekstual dan valid, tetapi juga memiliki potensi untuk menjadi referensi dalam perumusan kebijakan berbasis bukti yang mendukung implementasi kurikulum. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pengembangan model manajemen kurikulum kolaboratif yang dapat direplikasi di wilayah lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari studi oleh (Dangu Asmoro & Hariyadi, 2024b) mengidentifikasi tiga pendekatan utama yang digunakan oleh Kepala Sekolah Penggerak di Kabupaten Grobogan dalam mengarahkan transformasi Kurikulum Merdeka, yaitu penguatan kapasitas guru, integrasi teknologi untuk mendukung pembelajaran yang adaptif, serta pengembangan kemitraan berbasis komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum bukan hanya bergantung pada rancangan kurikulum itu sendiri,

melainkan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan lokal dalam menerjemahkan arah kebijakan ke dalam tindakan nyata di sekolah.

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Berau sangat dipengaruhi oleh efektivitas kolaborasi kepala sekolah dan guru. Tiga strategi utama yang ditemukan sebagai berikut :

1. Pemberdayaan guru mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh (Jannah et al., 2023) yaitu kepemimpinan yang mendorong otonomi profesional, peningkatan kapasitas, dan keterlibatan guru dalam keputusan strategis kurikuler. Kepala sekolah dalam studi ini menerapkan pola pendelegasian wewenang, pengambilan keputusan bersama, serta mendukung kreativitas guru dalam merancang pembelajaran. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan guru terhadap kurikulum yang mereka jalankan secara aktif, bukan hanya sebagai pelaksana kebijakan.
2. Pemanfaatan teknologi untuk mendorong pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi solusi atas keterbatasan infrastruktur yang sering dihadapi di wilayah seperti Grobogan. Temuan ini sejalan dengan pemikiran (Bulger, n.d.) mengenai pentingnya personalisasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi digital. Kepala sekolah dalam konteks ini mendorong penggunaan platform daring untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kebutuhan dan kecepatan masing-masing, yang konsisten dengan semangat diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.
3. Kemitraan dengan masyarakat menjadi strategi penting lainnya, di mana sekolah diposisikan bukan hanya sebagai lembaga formal, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran komunitas. Pendekatan ini mendukung gagasan (Yusuf et al., 2022) mengenai pentingnya keterlibatan komunitas dalam pendidikan. Kepala sekolah yang membangun kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pelaku usaha, dan orang tua mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Secara konseptual, temuan ini mendorong pentingnya penyusunan model kepemimpinan sekolah yang komprehensif, dengan memadukan aspek kepemimpinan transformasional, integrasi teknologi pendidikan, dan penguatan jejaring sosial sekolah. Dalam konteks Indonesia yang beragam dan memiliki kesenjangan dalam sumber daya, pendekatan ini sangat relevan untuk mendukung proses desentralisasi kebijakan pendidikan secara efektif.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani kesenjangan antara desain kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka dengan implementasinya di tingkat sekolah. Penelitian ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah dapat mengonversi arah kebijakan nasional menjadi strategi operasional yang sesuai dengan kondisi lokal, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan dalam infrastruktur dan SDM pendidikan.

Meskipun demikian, tidak semua kepala sekolah mampu menerapkan ketiga strategi tersebut secara optimal. Beberapa kendala yang muncul antara lain adanya sikap resistensi dari guru senior terhadap perubahan, keterbatasan jaringan internet, dan terbatasnya waktu untuk melakukan koordinasi intensif. Hambatan-hambatan ini perlu menjadi perhatian dalam merancang program pelatihan kepemimpinan yang lebih responsif.

Keterbatasan penelitian ini mencakup wilayah studi yang sempit, yakni hanya mencakup satu kabupaten dengan 12 kepala sekolah sebagai partisipan. Di samping itu, pendekatan penelitian yang berfokus hanya pada sudut pandang kepala sekolah tanpa melibatkan guru dan siswa membuat temuan belum merepresentasikan dinamika kolaboratif secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang melibatkan perspektif multi-aktor dan membandingkan antara daerah maju dan tertinggal sangat direkomendasikan.

Beberapa saran pengembangan ke depan mencakup perlunya studi jangka panjang (longitudinal) untuk menilai dampak dari strategi kepemimpinan terhadap kualitas pendidikan. Selain itu, diperlukan penelitian kuantitatif untuk menguji korelasi antara gaya kepemimpinan, kolaborasi guru, dan hasil belajar siswa. Materi

pelatihan kepala sekolah pun sebaiknya dikembangkan berdasarkan studi kasus nyata yang kontekstual, bukan hanya berdasarkan kerangka teoritis normatif.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini cukup luas. Pemerintah daerah dan pusat dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar dalam merancang pelatihan kepemimpinan yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis praktik nyata. Kepala sekolah diharapkan tidak hanya menjadi pengelola administratif, tetapi juga pemimpin perubahan yang mampu membangun budaya kolaboratif di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kepemimpinan sekolah yang mampu merespons kebutuhan lokal. Pendidikan harus dipandang sebagai gerakan sosial yang menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah. Dengan strategi yang tepat, kepala sekolah berperan sebagai motor penggerak transformasi pembelajaran yang berdampak langsung pada mutu pendidikan.

Tabel 1. Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual

No	Aspek Temuan Studi Berau	Penelitian Perbandingan	Arah	Perbandingan
1	Pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan kurikulum	Jannah et al., 2023	Kesesuaian	Kedua studi menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional—melalui delegasi wewenang dan partisipasi guru—meningkatkan rasa memiliki serta profesionalisme pendidik.
2	Pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran adaptif	Bulger, n.d.	Kesesuaian	Sama-sama menunjukkan bahwa platform daring mendukung diferensiasi dan fleksibilitas belajar, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur.
3	Kemitraan sekolah–komunitas guna mengontekstualkan kurikulum	Yusuf et al., 2022	Kesesuaian	Kedua penelitian menyimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal memperkuat relevansi pembelajaran dan menumbuhkan dukungan sosial bagi sekolah.
4	Dominasi peran kepala sekolah sebagai motor utama perubahan	Fatonah & Akbar, 2016	Pertentangan	Fatonah & Akbar menekankan guru sebagai agen utama inovasi kurikulum; studi Berau cenderung top-down

				sehingga berpotensi mengurangi inisiatif guru individual.
5	Fokus data pada perspektif kepala sekolah saja	Bulkis et al., n.d.	Pertentangan	Bulkis dkk. menegaskan pentingnya keterlibatan multi-aktor (guru, siswa, orang tua). Keterbatasan perspektif pada studi Berau dapat memengaruhi kelengkapan temuan.
6	Minim data kuantitatif evaluatif—berbasis kualitatif semata	Saring & Widiyanto, 2023	Pertentangan	Saring & Widiyanto menunjukkan bahwa evaluasi kuantitatif (mis. capaian belajar) penting untuk menilai efektivitas Kurikulum Merdeka; studi Berau belum menyentuh aspek ini.

Di lingkungan pendidikan Indonesia, kurikulum kontekstual yang kini dikenal sebagai Kurikulum Merdeka memberikan pendekatan baru yang berfokus pada siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Sejumlah penelitian dari berbagai jenjang pendidikan menunjukkan potensi besar kurikulum ini dalam menumbuhkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Contohnya, studi oleh (Putri, 2024) di SMA Negeri 1 Palipi menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang mendorong eksplorasi dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Di sisi lain, penelitian oleh (Adeoye et al., 2024) di Madrasah Ibtida'iyah Nurul Islam membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar. Hal serupa juga ditemukan (Rahayu et al., 2022), yang melaporkan bahwa sekolah penggerak berhasil mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif dengan hasil positif.

Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya memiliki relevansi tinggi, tetapi juga mampu meningkatkan mutu pembelajaran secara menyeluruh. Inovasi dalam pendidikan yang diperkenalkan melalui kurikulum ini berdampak luas, mulai dari penguatan kompetensi dasar hingga pembentukan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting dalam menghadapi tuntutan global. Hal ini mendukung teori difusi inovasi, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu inovasi dalam pendidikan tergantung pada persepsi positif dari para pelaku pendidikan seperti guru dan siswa, sebagaimana dijelaskan oleh (Verona et al., 2023).

Meski demikian, keberhasilan implementasi kurikulum tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Di satu pihak, kemajuan teknologi melalui penggunaan perangkat digital terbukti mempercepat penyebaran dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah, sebagaimana dilaporkan oleh (Saputra et al., 2023). Teknologi digital turut mempermudah akses terhadap materi pembelajaran dan memperkuat interaktivitas. Namun di pihak lain, masih terdapat hambatan seperti resistensi dari sebagian guru

terhadap pendekatan baru serta keterbatasan pelatihan, yang menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan kurikulum ini secara maksimal.

Kendati penelitian-penelitian yang ada memberikan gambaran yang bernilai, beberapa keterbatasan masih terlihat. Misalnya, banyak studi yang mengandalkan pendekatan kualitatif tanpa didukung oleh data kuantitatif yang kuat, sehingga membatasi kemungkinan generalisasi hasil. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang implementasi kurikulum terhadap pencapaian siswa. Selain itu, penelitian yang mencakup berbagai latar sekolah baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan akan memperluas pemahaman kita terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka secara menyeluruh.

Sebagai penutup, Kurikulum Merdeka menawarkan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yang mendukung peningkatan kemampuan siswa secara holistik. Namun, agar potensi kurikulum ini benar-benar tercapai, diperlukan perhatian serius dari semua pihak terkait untuk mengatasi tantangan implementasi yang masih ada.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah dan guru dalam manajemen kurikulum kontekstual sebagai upaya menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 melalui implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan relevansi terhadap konteks lokal. Dalam konteks Kabupaten Berau, yang memiliki karakteristik geografis dan keterbatasan sumber daya, kolaborasi menjadi elemen kunci dalam keberhasilan pengelolaan kurikulum. Studi ini mengungkap bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka seringkali terhambat oleh lemahnya koordinasi, minimnya pelatihan berbasis lokal, serta kurangnya struktur organisasi yang mendukung sinergi berkelanjutan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, ditemukan tiga strategi utama kepala sekolah penggerak: pemberdayaan guru melalui pelibatan aktif dalam keputusan kurikuler, pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran adaptif, serta pembangunan kemitraan dengan komunitas sebagai bagian dari pendidikan kontekstual. Temuan ini mendukung perlunya model kepemimpinan sekolah yang integratif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis dalam manajemen pendidikan, tetapi juga memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pengambil kebijakan, penyelenggara pendidikan, dan pelatihan kepala sekolah untuk mendesain strategi kolaboratif yang adaptif dan berkelanjutan. Hubungan antara poin-poin yang dibahas dengan tujuan artikel tampak jelas dalam upaya menggambarkan dinamika kolaborasi serta menawarkan solusi berbasis konteks terhadap tantangan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Haeruddin, M.Si. dan Bapak Dr. Akhmad, M.Kes., selaku dosen pengampu mata kuliah *Manajemen Kurikulum*, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan inspirasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Ilmu, wawasan, serta pengalaman yang diberikan oleh Bapak berdua tidak hanya memperkaya pengetahuan teoritis penulis, tetapi juga membentuk pemahaman praktis yang mendalam mengenai dinamika dan strategi pengelolaan kurikulum di satuan pendidikan.

Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah Bapak berikan menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

7750+Gozali. (n.d.).

- Adeoye, M. A., Wirawan, K. A. S. I., Pradnyani, M. S. S., & Septiarini, N. I. (2024). Revolutionizing Education: Unleashing the Power of the ADDIE Model for Effective Teaching and Learning. *Jpi (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 13(1), 202–209. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i1.68624>
- Bulger, M. (n.d.). *Personalized Learning: The Conversations We're Not Having The Promise of Personalized Learning*. www.datasociety.net
- Bulkis, P. A., Yulfi Aulia, R., Riski, S. H., Setiawati⁴, M., & Utama⁵, H. B. (n.d.). *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA* <https://jicnusantara.com/index.php/jiic> STRATEGI EFEKTIF DALAM MANAJEMEN KURIKULUM UNTUK PENDIDIKAN ABAD 21 EFFECTIVE STRATEGIES IN CURRICULUM MANAGEMENT FOR 21ST CENTURY EDUCATION. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Dangu Asmoro, S., & Hariyadi, A. (2024a). *Perspektif dan Pengalaman Kepala Sekolah Penggerak di Kabupaten Grobogan dalam Memimpin Transformasi Kurikulum Merdeka*. 3(2), 395–401. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.333>
- Dangu Asmoro, S., & Hariyadi, A. (2024b). *Perspektif dan Pengalaman Kepala Sekolah Penggerak di Kabupaten Grobogan dalam Memimpin Transformasi Kurikulum Merdeka*. 3(2), 395–401. <https://doi.org/10.51773/sssh.v3i2.333>
- Dirgantoro, K. P. S., & Soesanto, R. H. (2023). Towards a Paradigm Shift: Analysis of Student Teachers' and Teacher Education Institutions' Readiness on Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 185–201. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i2.4271>
- Fatonah, K., & Akbar, S. A. (2016). *MANAJEMEN KURIKULUM DAN PENGEMBANGAN SISWA PENDIDIKAN MENENGAH SMA TRENSAINS MUHAMMADIYAH SRAGEN*.
- Jannah, R., Zakariyah, Z., & Zamroni, M. A. (2023). Academic Supervision by the Head of Madrasah to Improve the Performance of Educators. *CJoTL*, 3(1), 85–95. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v3i1.829>
- Muliawan, P. (2024). *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Literatur Terhadap Isu Dan Tantangan Terkini*. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Putri, S. H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: J. Komunikasi Dan Media Pendidikan*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.180>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmi, S., Rahmawati, I., & Mustagfiroh, S. (n.d.). *Volume 1 Nomor 1 (Juni 2022)* <https://jurnal-inais.id/index.php/EMRR> PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN GUNUNG BUNDER 1 THE ROLE OF THE PRINCIPAL IN THE IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT LEARNING CURRICULUM AT SDN GUNUNG BUNDER 1. <https://jurnal-inais.id/index.php/EMRR>
- Sallata, O. M., Djafri, N., & Lamatenggo, N. (2024). DESAIN MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DALAM KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU SECARA SENTRALISASI DAN DESENTRALISASI DI SDN INPRES BOLITAN. *Damhil Education Journal*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i2.2591>
- Saputra, E., Wulan, R., & Ali, N. (2023). Impelemntasi Kurikulum Merdeka Dengan Memanfaatkan Perangkat Digital Di SDIT Al Barkah Bekasi. *Jurnal PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(6), 667. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v6i6.20616>
- Saring, S., & Widiyanto, S. (2023). Problematika Manajemen Kurikulum Merdeka pada Siswa Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7925–7932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5890>

- 890 *Kolaborasi Kepala Sekolah dan Guru dalam Manajemen Kurikulum Kontekstual – Anggunan Tunggal, Haeruddin, Akhmad*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10208>
- Verona, R., Ariyanti, S. N., Gidion, G., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Penerapan Teori Difusi Inovasi Pada Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2569–2581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5870>
- Yusuf, S., Ayoku, O. B., & Funmilayo, I. B. (2022). Management Information System in Nigerian Secondary Schools: Challenges and Way Forward. *International Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 180–190. <https://doi.org/10.31949/ijeir.v1i2.2476>